

## KEDUDUKAN WANITA JAWA SEBAGAI ISTRI DALAM NOVEL *ALUN SAMUDRA RASA* KARYA ARDINI PANGASTUTI BN

*Sa'adatun Nuril Hidayah, Slamet Subiyantoro, Nugraheni Eko Wardani, dan Kundharu Saddhono*

Universitas Sebelas Maret Surakarta

saadatun46@gmail.com, s.biyantoro@yahoo.co.id, Nugraheniekowardani\_99@yahoo.co.id, kundharu.uns@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims at the problem of the position of Javanese women depicted by the figure of Intan as a child and wife in a gender perspective and seeing the differences in Javanese women in ancient times with Javanese women in the present era is one of the considerations in analyzing the novel Alun Samudra. The Javanese community is a follower of the basic forms of bilateral and generational terminology systems that equalize the position of men and women. However, in reality there are still differences in seniority and gender. In Javanese culture, it is also known as Kanca Wingking for women. The method used in this study is descriptive analytical. The main source of data in this study is an excerpt from the novel Alun Samudra Rasa by Ardini Pangastuti Bn which was analyzed using a gender perspective. From this study, it was found that gender discrimination such as marginalization, stereotyping, and subordination resulted in various economic, physical, psychological, and sexual violence.*

**Keywords:** *Javanese Woman, Gender, wife*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk masalah kedudukan wanita Jawa yang digambarkan oleh tokoh Intan sebagai anak dan istri dalam perspektif gender serta melihat perbedaan wanita Jawa pada zaman dahulu dengan wanita Jawa pada zaman sekarang menjadi salah satu pertimbangan dalam menganalisis novel Alun Samudra. Masyarakat Jawa merupakan penganut bentuk dasar sistem terminologi bilateral dan generasional yang menyamaratakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Namun, pada kenyataannya tetap saja ada perbedaan dalam senioritas dan jenis kelamin. Dalam budaya Jawa pun dikenal istilah Kanca Wingking bagi perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Sumber utama data dalam penelitian ini adalah kutipan dari novel Alun Samudra Rasa karya Ardini Pangastuti Bn yang dianalisis menggunakan perspektif gender. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa deskriminasi gender seperti marginalisasi, stereotipe, dan subordinasi melahirkan berbagai kekerasan ekonom, fisik, psikis, dan seksual.*

**Kata kunci:** *Wanita Jawa, gender, istri*

## 1. Pendahuluan

Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada dasarnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan manusia. Sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia, karya sastra umumnya menceritakan kehidupan manusia dalam interaksinya, seperti halnya perempuan.

Perempuan merupakan objek yang selalu menarik untuk dibicarakan. Perempuan merupakan sumber inspirasi yang tak akan lekang oleh waktu. Perempuan sebagai objek citraan yang manis. Perempuan seperti sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi perempuan adalah keindahan. Perempuan dipuja dan dimanjakan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila hingga berkenan melakukan apapun demi seorang perempuan. Tetapi di sisi lain, perempuan merupakan sosok yang lemah. Perempuan sering tidak diberi kesempatan untuk membuat keputusan tertentu, mereka tergantung kepada laki-laki.

Dalam masyarakat pun kadang terjadi kesimpangsiuran antara konsep gender dan seks atau yang disebut dengan “buta gender (*gender blind*) yaitu kondisi atau keadaan seseorang yang tidak memahami pengertian atau konsep gender karena adanya perbedaan kepentingan laki-laki dan perempuan” (Sasongko, 2009, p.8). Buta gender (*gender blind*) tersebutlah yang membuat berkembangnya ketimpangan peran dan status antara laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Gender berbeda dengan seks. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, sedangkan seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis (Sasongko, 2009, p.6). Dalam *women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultura yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Hillary M. Lips dalam bukunya yang berjudul *Sex And gender: An Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*Cultural expectations for woman and men*)

Membahas permasalahan gender berarti membahas permasalahan tentang perempuan dan juga laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Pembahasan masalah ini telah banyak diangkat melalui karya sastra seperti yang diungkapkan di atas. Salah satu novel yang mengangkat tema permasalahan gender dan menarik adalah novel *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti Bn yang diterbitkan pada bulan Mei 2015. Novel ini berkisah mengenai perjuangan hidup seorang wanita Jawa yang mendapatkan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Intan akibat permasalahan rumah tangga yang menjeratnya.

Ketidakadilan gender yang dialami tokoh Intan digambarkan melalui sederet penyiksaan atau kekerasan yang menyangkut fisik maupun psikis dari tokoh Intan. Kekerasan psikis sendiri adalah setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan rasa tidak berdaya serta rasa ketakutan pada seseorang (Djannah, 2003, p.15)

Bagi wanita Jawa, pengabdian dan sikap *nerima* adalah dua hal yang selalu dikonsepsikan oleh orang tua terhadap anak perempuannya sejak kecil. Perbedaan gender yang digambarkan

dalam novel ini telah melahirkan ketidakadilan gender yang telah terbentuk secara kultural. Dalam penelitian ini, akan dibahas masalah kedudukan wanita Jawa yang digambarkan oleh tokoh Intan sebagai anak dan istri dalam perspektif gender serta melihat perbedaan wanita Jawa pada zaman dahulu dengan wanita Jawa pada zaman sekarang menjadi salah satu pertimbangan dalam menganalisis novel ini.

## 2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menentukan bahan, lalu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan menganalisis. Bahan penelitian ini adalah novel *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti Bn. Selanjutnya akan dijabarkan dan dianalisis mengenai ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh Intan dalam novel tersebut. Tokoh Intan dan tokoh-tokoh lainnya yang berhubungan dengan analisis yang ada akan dianalisis dengan menggunakan perspektif gender.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Perbedaan gender yang terjadi sesungguhnya melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan. Ketidakadilan gender tersebut kemudian menjelma menjadi beberapa bentuk seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban ganda. Bentuk ketidakadilan dalam penelitian ini dibatasi hanya marginalisasi, stereotipe, dan subordinasi yang melahirkan kekerasan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut yang dialami oleh tokoh Intan menunjukkan kedudukannya sebagai wanita Jawa dalam keluarga sebagai istri. Dalam uraian dibawah, dijelaskan siapa yang melakukan tindak ketidakadilan gender yang mendapat perlakuan tersebut serta reaksinya. Selanjutnya akan dianalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketidakadilan gender tersebut.

### 3.1 Marginalisasi

Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat, kekayaan, pekerjaan, seperti yang banyak terjadi di Indonesia yang digambarkan dalam novel ini. Intan dan Bregas merupakan dua orang yang perbedaan status sosialnya tidak terlalu jauh. Mereka berdua sama-sama keturunan rakyat biasa tetapi Intan dibesarkan di keluarga yang mengerti tentang kebudayaan dan tata krama. Sedangkan Bregas dibesarkan di dalam keluarga yang ayahnya sering melakukan kekerasan kepada ibunya.

*Bregas ora ngrumangsani yen apa sing wis ditindakake mujudake KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) sing pelakune bisa dijiret mawa ukuman. Temene, minangka wong sing pendidikan cukup dhuwur, jan-jane Bregas uga ngerti bab kuwi, nanging dhasare wong lanang egois, dheweke ora rumangsa salah. Biyen dheweke uga kerep nyekseni wong tuwane padu lang bapake kadhang-kadhang uga kapeksa mara tangan marang ibune. Nggo pelajaran ben wong wadon ora saya nglunjak marang wong lanang, ngono alesane bapake. (81)*

Terjemahan:

Bregas tidak merasa bersalah dengan apa yang telah ia lakukan merupakan suatu KDRT yang pelakunya bisa dijerat hukuman. Walaupun orang yang berpendidikan tinggi sebenarnya Bregas juga mengerti bab itu, tetapi dasarnya orang yang egois, dia tidak merasa bersalah. Dulu dia seing melihat orang tuanya bertengkar dan ayahnya terkadang terpaksa menapar ibunya, untuk pelajaran supaya wanita tidak kurang ajar kepada laki-laki, seperti itu alasan ayahnya.

Hal tersebut menyebabkan perbedaan tingkat didik oleh orang tua. Sehingga anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Tidak terdapat perbedaan pendidikan diantara keduanya hanya saja Intan lebih dahulu mendapatkan pekerjaan yang layak. Intan merasa sangat beruntung bersuamikan Bregas karena dilihat dari tampilan luar yang merupakan sosok laki-laki yang tampan dan tidak memandangi perempuan berdasarkan status sosialnya. Tetapi perbedaan ajaran orang tua membuat Bregas menjadi laki-laki yang kasar terhadap wanita dan mengedepankan emosi dalam menyelesaikan masalah. Terbukti ketika mereka bertengkar untuk membuat Intan mengalah Bregas melakukan kekerasan kepada Intan misalnya menampar bahkan memukul.

### 3.2 Stereotipe

Fakih (1997, p.16) mengatakan stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Perempuan disosialisasikan dan diasuh secara berbeda dengan laki-laki. Hal ini pun sesuai dengan pendapat Morris dalam buku *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan* karya Sihite (2007, p.203) yang juga menunjukkan adanya *social expectation* (ekspektasi sosial) yang berbeda terhadap anak perempuan dan laki-laki. Sejak dini anak perempuan diasosiasikan bertindak lembut, tidak agresif, halus, tergantung, pasif, dan bukan pengambil keputusan, sebaliknya laki-laki diasosiasikan agresif, aktif, mandiri, pengambil keputusan, dan dominan

Selama menikah, Bregas tidak menuntun Intan untuk bersikap dan berperilaku layaknya perempuan Jawa, Bregas juga tidak menuntut hengkang dari pekerjaannya ia bahkan membebaskan Intan bekerja. Namun, Bregas tetap menginginkan Intan menjadi Istri yang kuat, sabar dan bertanggung jawab. Dengan kata lain Bregas menstereotipkan agar Intan dapat bersikap *narima*, sabar, dan ikhlas. Tuntutan Bregas tersebut bukanlah tanpa alasan, pertama karena pendapatan Bregas lebih rendah daripada Intan sehingga Intan harus bisa *narima* apa yang Bregas berikan. Kedua, Intan harus menerima dengan sabar dan ikhlas dengan kebiasaan Bregas yang paman dan seseorang yang sering mabuk. Hal-hal tersebutlah yang akhirnya memberikan dampak psikis dalam diri Intan.

Sebagai istri yang sering tidak menerima nafakan dari suaminya serta perlakuan kasar dari suaminya membuat Intan menjadi pribadi yang tangguh, kuat dan sabar. Selain itu dalam menghadapi kebiasaan Bregas yang sering pulang kerumah dalam keadaan mabuk dan sering melakukan tindakan seksual secara paksaan Intan harus menampilkan kekuatannya dan kesabarannya dalam merawat dan melayani Bregas.

Bregas sebagai seorang laki-laki menuntut agar Intan menjadi istri yang diinginkannya, sementara itu sebagai seorang perempuan Intan justru tidak pernah menuntut apapun dalam diri suaminya.

*Kelingan kuwi cemburu bali ngobong dadane, dheweke yakin yen sing wadon duwe priya idhaman liya ing njaba kana. Yen ora, geneya Intan wani nantang-nantang lan nolak “pepinginane”. Arepa di kepriye wae wong lanang duwe hak marang bojo. Dadi yen sawayah-wayah mbutuhake wong wadon kudu manut, ngono panemune Bregas.*

Terjemahan:

Teringat tentang itu kecemburuan Bregas kembali membakar dadanya, dirinya yakin kalau istrinya mempunyai laki-laki idaman lain di luar sana. Kalau tidak kenapa Intan berani menantang dan menolak “keinginannya. Mau bagaimanapun kalau laki-laki itu mempunyai hak atas istri. Jadi kalau setiap saat membutuhkan wanita atau istrinya harus menurut, begitu pemikiran Bregas.

Ini membuktikan bahwa pelapelan terhadap perempuan jauh lebih kuat daripada laki-laki. Hal ini pun sejalan dengan konsep wanita dalam bahasa Jawa yang berarti *wani ditata* artinya perempuan membiarkan dirinya ditata dalam suatu aturan yang sudah menentukan posisinya berada dan apa saja menjadi tanggung jawabnya. (Handayani dan Novianto, 2004, p.144).

### 3.3 Subordinasi

Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu Irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 1997, p.15-16). Menurut Sihite (2007, p.203-204) pun beranggapan seperti itulah yang akhirnya terinternalisasi begitu kuat sehingga dianggap sebagai sesuatu yang bersifat *taken for granted* dan membawa implikasi luas yang mencerminkan posisi perempuan lebih subordinat. Sedangkan laki-laki lebih superior. Subordinasi itu sendiri terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

Subordinasi dalam rumah tangga Intan dan Bregas sebenarnya memang terlihat jelas karena Bregas merupakan laki-laki yang arogan, sering berkata kasar, cemburu, dan emosi. Bregas juga merupakan seorang laki-laki yang tidak ingin kalah dari wanita. Bregas tidak pernah memisahkan Intan sebagai pihak yang tersubordinasikan. Namun, pada kenyataannya bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga tetaplah dialami oleh Intan selama menikah dengan Bregas.

Salah satu contoh subordinasi tersebut yaitu ketika Intan mengetahui bahwa Bregas sering melakukan KDRT. Hal itu seolah memperlihatkan bahwa Bregas meyakini dengan ia berbuat kasar kepada wanita ia mampu untuk menguasai perempuan. Ia yakin, walaupun salah, Intan pasti akan memaafkannya.

*Jroning rong taun nyambutgawe ing perusahaan alat-alat olah raga sing luwih akeh kanggo pasokan pasar ekspor iku wis kaping papat dheweke ngalami undhak-undhakan gaji. Kuwi pancen ora lumrah. Nganthi bojone rumangsa meri lan cemburu, merga bayarane intan luwih akeh... mula tawaran mobil saka perusahaan kepeksa ditolak amarga dheweke ora kepingin saya natoni perasaane sing lanang. Njaga perasaane bojo! Intan ngerti, karepe Mr. Tanaka mono apik, nanging kuwi bisa nyulut dredah ing antarane dheweke lan Bregas, sebab Bregas klebu wing kanang sing ora gelem kungkulan wong wadon.(p.6-7)*

Terjemahan :

Selama dua tahun bekerja di perusahaan olah raga yang lebih banyak untuk pasar ekspor iru sudah mengalami kenaikan gaji sebanyak empat kali. Itu memang tidak wajar. Sehingga membuat suaminya iri dan cemburu karena gajinya lebih banyak. Oleh karena itu tawaran mobil dari perusahaan ditolak karena tidak mau lebih menyakiti perasaan Bregas. Menjaga perasaan suami! Intan ngerti maksud Mr. Tanaka itu baik, tetapi itu bisa membuat masalah diantara suami dan dirinya, karena Bregas termasuk laki-laki yang tidak mau keunggulan wanita.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa laki-laki tidak mau keunggulan atau kalah dari seorang perempuan. Hal ini pun terlihat jelas dengan sikap Bregas yang mudah marah saat Intan mulai mempermasalahkan kesalahan-kesalahan yang dibuat Bregas.

a. Kekerasan ekonomi

Ardini Pangastuti menggambarkan beberapa kekerasan ekonomi yang dilakukan oleh Bregas terhadap Intan diantaranya, pekerjaan yang gonta-ganti karena bosan dan melalaikan tugasnya sebagai kepala keluarga sehingga Intan harus bekerja banting tulang untuk menafkahi keluarganya, untungnya Intan memang sudah bekerja diperusahaan dan menjadi kepercayaan bosnya, sehingga ekonomi keluarganya dapat tertolong.

*Kamangka sajege dadi bojone Bregas, dheweke ora tau nuntut apa-apa marang sing lanang. Kalebu blanja sing kudune dadi hake uga ora njaluk yen ora diulungi. Dudu apa-apa . nanging merga isin lan rikuh wae. (p.26)*

Terjemahan:

Padahal selama jadi istri Bregas. Dia tidak pernah menuntut apa-apa kepada suaminya. Termasuk belanja yang harusnya jadi haknya juga tidak meminya kalau tidak diberi. Bukan apa-apa. Tetapi karena malu dan sungkan saja.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Bregas tidak terlalu memperhatikan keluarganya. Selain itu, Bregas hanya mencari pekerjaan yang bisa menyaingi gaji Intan. Kekerasan tersebut semakin diperparah ketika Bregas sering mabuk-mabukan dan bahkan Bregas keluar dari pekerjaannya yang membuat Bregas semakin lalai terhadap tugasnya sebagai kepala rumah tangga.

b. Kekerasan Fisik

Pada dasarnya Bregas adalah sosok laki-laki yang arogan dan kasar sehingga ia sulit mengontrol emosinya. Bregas sering melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangga misalnya menampar. Hal tersebut terbukti dalam kutipan sebagai berikut:

*Wong lanang sing gelem maratangan utawa mulasara sing wadon dudu priya sing jantan, ora sembada karo olehe dadi lanang sing kudune ngayomi wanita kang ringkih nanging dheweke malah kosok baline”*

Terjemahan :

Laki-laki yang sering menyiksa perempuan itu bukan laki-laki yang jantan, tidak sesuai dengan laki-laki yang seharusnya melindungi wanita yang lemah tetapi dirinya malah sebaliknya.

Hal tersebut kekerasan fisik yang dialami Intan. Bahkan sampai terdapat luka memar di wajah dan tubuhnya, ungkapan Intan terhadap apa yang telah dilakukan oleh Bregas. Ia mengungkapkan seperti apa seharusnya sikap seorang laki-laki terhadap perempuan..

c. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis yang dialami Intan sebagian besar karena sifat Bregas yang gemar berkata kasar. Hal tersebut membuat Intan sulit berkomunikasi dengan Bregas. Bahkan saat Intan ingin menjelaskan hubungannya dengan bosnya, Intan justru dibentak dan dicaci maki dengan kata-kata yang kasar. Hal tersebut membuat batin Intan tertekan. Kekerasan psikis yang mendera Intan semakin terasa ketika ia harus pulang kerumah orang tuanya di Yogyakarta untuk bercerita kepada orang tuanya dan menenangkan hatinya. Setelah kembali kesemarang justru intak mendapat tuduhan suaminya bahwa ia di Yogyakarta untuk menemui kekasih barunya.

Ketidakadilan dan kekerasan psikis yang Intan terima akibat dari ucapan oleh suaminya sendiri yaitu Bregas Jatmika tidak membuatnya memutuskan untuk bercerai dari suaminya tersebut. Hal ini disebabkan pola pikir Intan yang menganggap bahwa hidupnya bukanlah untuk dirinya sendiri sehingga ia rela menahan ucapan-ucapan Bregas yang sangat kasar demi kepentingan dan kebahagiaan anaknya yang menurutnya sangat membutuhkan figus ayah kandung.

Perkataan kasar dan kekerasan yang dilakukan Bregas kepada Intan membuat Intan trauma dan memutuskan untuk bercerai dengan Bregas.

*Temene Intan wis wegah urusan karo Bregas. Ora mung saderma jeleh, bosen lan sapanunggalane, nanging luwih saka kuwi. Trauma sing diciptakake dening priya sing tau dadi bojone kuwi durung ilang tekan seprene, iseh nabet. Nabet jero. Jero banget!mbokmanawa selawase ora bakal ilang. Kuwi kaya dene tatu abadi kang kaukir ing kono mawa peso super landhep. Dadi bener-bener nandhes. Tatu ing njero ati iku kaya-kaya urip, lan sawayah-wayah bisa manjalma dadi kanker ganas kang*

*nggrogoti jiwa raga. (p.271)*

Terjemahan:

Sebenarnya Intan sudah tidak mau berurusan dengan Bregas. Tidak hanya sekedar bosan dan lain-lain, tetapi lebih dari itu. Trauma yang diciptakan oleh laki-laki yang pernah jadi suaminya itu belum hilang sampai sekarang, masih membekas. Membekas dalam, dalam sekali! Mungkin selamanya tidak akan hilang. Itu seperti bekas abadi yang terukir di sana seperti pisau yang tajam. Jadi benar-benar membekas. Bekas di dalam hati itu seperti hidup, dan sewaktu-waktu bisa menjelma jadi kanker ganas yang menggerogoti jiwa raga.

Hal yang dilakukan Bregas tersebut membuat Intan merasakan guncangan psikis yang sangat mendalam, trauma yang dideritanya sangat dalam sehingga membuat Intan tidak ingin membuka hati dan membangun rumah tangga dengan laki-laki lain, Intan takut akan merasakan hal yang sama seperti saat ia bersama Bregas. Sehingga ia berfikir bahwa semua laki-laki sama seperti Bregas.

d. Kekerasan Seksual

Intan tidak pernah mengalami permasalahan dalam hubungan seksual dengan Bregas. Hal ini disebabkan Intan memang telah mencintai Bregas sebelum mereka menikah, mereka menikah pun sebenarnya dikarenakan hubungan diluar nikah. Intan tidak pernah merasa terpaksa saat melayani suaminya diranjang. Tetapi akibat kecemburuan Bregas yang tidak wajar yang menimbulkan masalah yang membuat rumah tangganya semakin runyam, sehingga membuat Bregas mabuk-mabukan dan sering melakukan tindakan seksual kepada Intan secara tiba-tiba.

*Wong sing lagi ing kahanan mabuk kaya Bregas biasane angel yen diajak rembugan. Ndeleng glagate, wong lanang kuwi bisa nekad yen kekepareane ora keturutan. Saka sorot mripate Intan bisa nebak apa sing dipengini dening Bregas. Dheweke wis ora sudi maneh dadi budhak nafsune priya iku. Kesabarane wis entek. Toleransine wis tekan wates. (p.136).*

Terjemahan :

Orang yang sedang dalam keadaan mabuk seperti Bregas biasanya sulit kalau diajak diskusi, melihat tingkahnya, laki-laki itu bisa memaksa kalau keinginannya tidak terpenuhi. Dari sorot matanya Intan bisa menebak apa yang diinginkan oleh Bregas. Dia sudah tidak mau lagi menjadi budak nafsu laki-laki itu. Kesabarannya sudah habis, toleransinya sudah sampai batas.

Hal tersebut membuat Intan merasa tidak nyaman atas perlakuan yang dilakukan oleh suaminya, sehingga terkadang membuat Intan tidak melakukan tugasnya sebagai Istri.

#### 4. Kesimpulan

Kedudukan Intan dan Suaminya menggambarkan bahwa perempuan merupakan

golongan subordinat yang juga dapat berubah menjadi golongan superordinat. Artinya perempuan tidak hanya dapat dikuasi, tetapi juga dapat berkuasa. Intan Purnami disini menggambarkan bahwa tidak selamanya perempuan terkukung oleh aturan suami. Namun, kadang perempuan sendirilah yang mengungkung aturan suami itu kedalam golongannya. Seperti digolongan superordinat, mereka mengukung Intan selaku golongan perempuan subordinat dengan aturan yang ada. Ini seolah seperti mata rantai yang tak pernah putus dan terus berputar dikeluarganya. Perempuan lah yang turut merasakan adat tersebut.

Selain penentuan kedudukan para tokoh, penggambaran para tokoh yang menunjukkan bahwa karakter psikis Wanita Jawa sangat dekat dengan ciri feminim. Karakteristik perempuan dan laki-laki Jawa menurut Handayani dan Novianto (2004, p.125&130) dalam buku *Kuasa Wanita Jawa*. Intan dan ibunya memiliki karakter yang tenang, kalem, tidak suka berkonflik, menjunjung nama baik keluarga, terkontrol, memiliki daya tahan untuk menderita, sedangkan suami Intan memiliki karakter yang mudah marah, cemburu, kasar dalam tutur bahasa maupun perilaku dan sering membesarkan suatu masalah yang sepele. Berkurangnya karakteristik Jawa tersebut disebabkan posisi mereka yang superordinat dan beban serta tanggung jawab yang harus mereka emban sebagai kepala keluarga

Kedudukan Intan dalam keluarga sebagai Istri selalu menerima ketidakadilan gender. Namun, kedekatan emosional dan rasa sayang merupakan dua faktir yang mempengaruhi pola pengabdian Intan terhadap keluarganya. Ketidakadilan gender terhadap Intan disebabkan umur perkawinan mereka yang sangat cepat, usia Intan pun lebih tua daripada suaminya. Kedudukan Intan yang selalu berada dibawah atau subordinat menimbulkan ketidakadilan gender pada setiap kedudukan yang iajalai seperti saat ia berada dalam posisi sebagai istri

## 5. Daftar Pustaka

- Bahsin, Kamla. (2001). *Memahami Gender*. (terj. Moh, Zaki Hussein). Jakarta: Teplok Press
- Djannah, Fathul, dkk. (2003). *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: LkiS
- Esti Ismawati. 2013. *Karakter Perempuan Jawa Dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender Dan Transformasi Budaya*. *Metasastra* 6 Vol (1). Pp 10—21.
- Fakih, Mansour. (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mantik, Maria Josephine Kumaat. (2006). *Gender dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-Mega*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Murniati, A. Nunuk P. (2004). *Getar Gender*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera
- Nugroho, Fentiny. (2000). “Kekerasan terhadap Perempuan dalam Keluarga: Sebab dan Dampak” dalam *Kumpulan Karangan untuk Prof. Tapi omas Ihromi: Benih Bertumbuh*. Yogyakarta: Yayasan Galang
- Pramujiono, Agung.( 2009). *Representasi Feminisme dalam Novel Nayla Karya Djenar*

- Maesa Ayu*. Jurnal atavisme. Vol 12 (2). pp 127-136. Surabaya : Balai Bahasa Surabaya
- Ratna Asmarani. (2016). *Perjuangan Protagonis Perempuan Jawa untuk Mencapai Kebebasan Eksistensial dalam Novel Durga Umayi Karya Y.B. Mangunwijaya*. Kandai vol 12 (1). pp 151-165
- Rio Devillito, Nugraheni Eko Wardani, Kundharu Saddhono. (2017). *Character Education Throughdepiction of Life in the Novel Entitled Kerumunan Terakhir By Okky Madasari (Psychologycal analysis of Literature)*. Lingua Didaktika V9I 11 (2) pp 185-194
- Sadli, Saparinah. (2010). *Berbeda tetapi Setara, Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Kompas
- Sihite, Romany. (2007). *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan : Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sundari, Sri Sasongko. (2009). *Konsep dan Teori Gender*. Pesar Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan.
- Yudianti Herawati. (2013). *Citra Perempuan Jawa dalam Novel Api Awan Asap, dan Bunga Karya Korrie Layun Rampan*. Atavisme vol 16 (1). Pp 43-56.
- Yusuf Muflikh Raharjo, Herman J. Waluyo, Kundahru Saddhono. (2017). *Kajian sosiologi sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada sebuah cermin karya afifah arfa serta relevansinya dengan materi ajar di SMA*. Jurnal Pendidikan Indonesia Vol 6 (1) pp 16-26.